

**HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN PELEMBAB DENGAN
KEJADIAN AKNE VULGARIS PADA MAHASISWA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

**JALU SEANTERO
J 500 060 037**

Kepada:

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris adalah penyakit peradangan menahun folikel pilosebacea yang umumnya terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri. Gambaran klinis akne vulgaris biasanya polimorfi; terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa komedo, papul, pustul, nodus, dan jaringan parut akibat kelainan aktif yang telah mengubah baik jaringan parut yang hipotrofik maupun yang hipertrofik. Hampir setiap orang pernah menderita penyakit ini, maka sering dianggap sebagai kelainan kulit yang timbul secara fisiologi. Umumnya insidens terjadinya akne vulgaris sekitar umur 14-17 tahun pada wanita, 16-19 tahun pada pria. Tetapi akne vulgaris dapat menetap sampai dekade umur 30-an atau bahkan lebih. Meskipun pada pria umumnya akne vulgaris lebih cepat berkurang, namun pada penelitian diketahui bahwa justru gejala akne vulgaris yang berat biasanya terjadi pada pria (Wasiatmaja, 2006). Akne yang khas kadang-kadang timbul pada bayi dan anak-anak (terutama laki-laki), biasanya pada usia 3-12 bulan (Graham-Brown dan Tony, 2005). Akne merupakan salah satu kelainan kulit yang sering terjadi tidak hanya pada usia remaja. Usia 11-30 tahun sampai 80%, orang dewasa berusia lebih dari 30 tahun sampai 5%. Prevalensi yang tinggi serta sifat peradangan dari penyakit menyebabkan penyakit ini merupakan penyebab skar wajah yang paling sering di dunia. Dari penelitian di Inggris, angka kejadian skar akne hipotrofik pada pria 77% lebih banyak dari pada wanita 58%. Berarti dari angka kejadian skar hipotrofi menunjukkan pria di Inggris lebih banyak terkena Akne dari pada wanita (Haryanti, 2009). Berdasarkan penelitian Goodman pada tahun 1999, prevalensi akne tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria berkisar 95-100%. Dari survey dikawasan Asia Tenggara, terdapat 40-80% kasus jerawat, sedangkan di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia, menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Andy, 2009). Sekitar 90% dari seluruh

remaja mengalami akne dalam derajat yang berbeda-beda, dan 20% memerlukan pertolongan dokter (Pindha, 2007). Akne vulgaris biasa terjadi pada 85% - 100% selama manusia hidup (Artiani cit Harper, 2007). Pada orang remaja, acne vulgaris lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Sedangkan pada dewasa, acne vulgaris lebih sering pada wanita dari pada pria. Acne tidak hanya terbatas pada kalangan remaja saja. 12% pada wanita dan 5% pada pria diusia 25 tahun memiliki acne. Bahkan pada usia 45 tahun, 5% pria dan wanita memiliki acne (Fulton, 2009).

Penyebab akne vulgaris sampai sekarang ini belum diketahui kepastiannya, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pelembab (*moisturiser*). Pemakaian pelembab secara terus menerus dalam waktu lama, dapat menyebabkan suatu bentuk akne ringan yang terutama terdiri dari komedo tertutup dengan beberapa lesi papulopustular pada pipi dan dagu. Bahan yang sering menyebabkan akne ini juga terdapat pada berbagai krem muka seperti bedak dasar (*foundation*), krem penahan sinar matahari (*sunscreen*), dan krem malam (*night cream*) yang mengandung bahan-bahan, seperti lanolin, petrolatum, minyak tumbuh-tumbuhan dan bahan-bahan kimia murni; butil stearat, lauril alkohol, bahan-bahan pewarna merah D & C dan asam oleik (Enny, 2002). Kosmetik dapat menyebabkan timbulnya akne pada wanita dewasa, karena bahan yang digunakan bersifat komedogenik, seperti: lanolin, petrolatum, beberapa minyak tumbuh-tumbuhan, butil stearat, laurel alcohol dan asam oleat (Pindha, 2007). Salah satu faktor yang sering mempersulit penanganan akne adalah penggunaan kosmetik yang banyak bersifat komedogenik atau akneogenik. Penderita akne, terutama wanita sering merasa sulit untuk meninggalkan kebiasaannya dalam memakai produk kosmetik. Penderita akne sering menginginkan produk kosmetik yang bisa dipakai sebagai pelembab, tanpa memperburuk aknanya (Wijiyanti dkk, 2001).

Mengingat bahwa sekarang tidak hanya wanita saja yang selalu menggunakan pelembab, tetapi pria juga tidak lepas dari penggunaan pelembab didalam lingkungan mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara penggunaan

pelembab dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka timbul rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada hubungan antara penggunaan pelembab dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan pelembab dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang akne vulgaris terhadap penggunaan pelembab.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan dan pertimbangan akan dampak dan resiko (akne vulgaris) dari penggunaan pelembab (*moisturiser*) terhadap kejadian akne vulgaris.